

LIRIK TEMBANG SUNDA CIANJURAN
(Kajian Struktural Dinamik dan Etnopedagogik)

Siti Maryam Maulida, Yayat Sudaryat, Iskandarwassid
SMP Negeri 2 Cianjur
Pos-el: nda_4351@yahoo.com, yayat.sudaryat@upi.edu

Abstrak

Penelitian yang ini dilatarbelakangi oleh diperlukannya revitalisasi pendidikan melalui kearifan budaya lokal, kualitas Tembang Sunda Cianjuran sebagai salah satu wujud budaya lokal Cianjur yang tidak diragukan baik secara estetis maupun filosofis, menurunnya eksistensi Tembang Sunda Cianjuran di kalangan masyarakat, dan berubahnya fungsi tembang Sunda Cianjuran dari yang bersipat sakral menjadi hiburan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur lirik Tembang Sunda Cianjuran, interpretasi isi lirik Tembang Sunda Cianjuran, dan nilai etnopedagogik lirik Tembang Sunda Cianjuran. Sumber data dalam penelitian ini adalah 30 lirik tembang yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi, wawancara dan mendengarkan kaset. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman inventaris, dan kartu data. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) lirik Tembang Sunda Cianjuran terdiri dari lirik yang berbentuk pupuh dan lirik yang tidak berbentuk pupuh. Imaji yang paling banyak ditemukan yaitu imaji *taktil*. Tema yang terdapat dalam lirik Tembang Sunda Cianjuran terdiri atas cinta, agama, sejarah, dan keindahan alam. Rasa yang terdapat dalam lirik Tembang Sunda Cianjuran didominasi oleh perasaan sedih. Nada yang terdapat dalam lirik Tembang Sunda Cianjuran yaitu mengingatkan. Amanat dari lirik Tembang Sunda Cianjuran secara umum mengingatkan manusia agar mengingat Tuhan dalam keadaan apapun, bersyukur terhadap segala yang diberikan Tuhan; (2) Isi lirik Tembang Sunda Cianjuran didominasi oleh ekspresi perasaan yang tersakiti karena perpisahan dan cinta bertepuk sebelah tangan, selain itu isi lirik Tembang Sunda Cianjuran juga menjelaskan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan dengan manusia lainnya; (3) Lirik Tembang Sunda Cianjuran mengandung nilai etnopedagogi seperti Prilaku Nyunda Tri-silas, Catur Jatidiri Insan, Panca Rawayan (Gapura Panca Waluya), dan Moral Kemanusiaan.

Kata kunci: lirik *Tembang Sunda Cianjuran*, *struktur dinamik*, *etnopedagogik*

THE LYRICS OF TEMBANG SUNDA CIANJURANS
(A Structural Dynamic and Ethnopedagogic Study)

Abstract

This research was motivated by i) the need to revitalize education through local wisdom, ii) the quality of Tembang Sunda Cianjuran as one of Cianjur local cultures that contains aesthetic and philosophical values, iii) the decline of existence of Tembang Sunda Cianjuran in Sundanese community and iv) the changing function of Tembang Sunda Cianjuran from a sacred function to an entertaining function. The objectives of this research are to describe the structure of

the lyrics of Tembang Sunda Cianjuran and to interpret the ethnopedagogic values of Tembang Sunda Cianjurans' lyrics. Data of this research are 30 lyrics of tembang (song) obtained from library research, interviews, and from tapes. The method used is a descriptive method. The instruments used are interview manuals, inventory manuals, and data cards. It can be concluded that (1) the lyrics of Tembang Sunda Cianjuran consist of lyrics in pupuh and non-pupuh forms. The most available image is the tactile image. The themes comprise love, religion, history, and beauty of nature. The feeling in the lyrics is dominated by sadness. The tone is commonly about reminding humans of God in every situation, being grateful of all God's gifts. (2) the content of Tembang Sunda Cianjuran is dominated by hard feeling of farewell, and unanswered love. Moreover, the content of the lyrics also describes the connection between human and the God, nature, and other humans. (3) The lyrics contain ethnopedagogic values such as Prilaku Nyunda Tri-Silas, Catur Jatidiri Insan, Panca Rawayan (Gapura Panca Waluya), and humanism value.

Keywords: *lyrics of Tembang Sunda Cianjuran, structural dynamic, ethnopedagogic*

PENDAHULUAN

Fungsi pendidikan dalam konteks kebudayaan merupakan hal yang sangat penting, karena salah satu fungsinya yaitu untuk mewariskan nilai-nilai kemanusiaan yang berasal dari budaya bangsa. Salah satu sumber pendidikan yaitu kebudayaan yang berasal dari lingkungan sekitar yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal mulai menjadi wacana di kalangan masyarakat pada tahun 1980 ketika nilai-nilai budaya lokal Indonesia sebagai warisan nenek moyang hampir punah karena adanya modernisasi (Rosidi, 2011: 36). Oleh karena itu, diperlukan adanya revitalisasi pendidikan melalui kearifan budaya lokal. Salah satunya melalui Tembang Sunda Cianjuran yang merupakan salah satu wujud kearifan budaya lokal Cianjur yang dianggap efektif menjadi salah satu sumber pendidikan.

Saat ini, Tembang Sunda Cianjuran sudah berubah fungsi dari yang bersifat sakral menjadi hiburan biasa yang bisa dinikmati oleh berbagai kalangan. Oleh karena itu, sudah tersebar luas bukan hanya di Cianjur, tapi juga di wilayah luar Cianjur baik regional, nasional, maupun internasional.

Eksistensi dan popularitas Tembang Sunda Cianjuran sudah diakui oleh orang

banyak. Hal ini disebabkan oleh kualitas seni tembang itu sendiri yang baik secara estetis maupun secara filosofis memiliki nilai-nilai yang sangat luhur. Apabila diteliti lebih jauh, di dalam lirik Tembang Sunda Cianjuran terdapat nilai-nilai kehidupan (didaktis). Bukan hanya esensi religius tapi juga mempunyai tujuan untuk memperhalus budi dan akal. Lirik Tembang Sunda Cianjuran memiliki kualitas yang baik, baik dalam segi tema, tata bahasa, juga dalam makna yang terkandung dari liriknya. Meskipun demikian, masih banyak remaja-remaja Sunda yang tidak mengenal Tembang Sunda Cianjuran. Hal ini diakibatkan oleh pengaruh budaya asing yang semakin cepat menyebar di kalangan remaja. Tentu saja eksistensi Tembang Sunda Cianjuran semakin menurun.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengenalkan kembali Tembang Sunda Cianjuran dengan cara menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam lirik Tembang Sunda Cianjuran, yaitu mengenai nilai etnopedagogik lirik Tembang Sunda Cianjuran.

METODE

Menurut Ratna (2011: 34) metode yaitu langkah-langkah sistematis untuk mengatasi

masalah sebab akibat. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2012: 72) metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan peristiwa-peistiwa yang bersipat ilmiah dan rekayasa manusia.

Data dalam penelitian ini adalah 30 lirik Tembang Sunda Cianjuran yang terkumpul dari sumber tulisan dan lisan. Sumber

tulisan diperoleh dari buku “Tembang jeung Kawih” karya Ajip Rosidi (2013), “Mengenal Tembang Sunda Cianjuran” karya Aah Ischak (2006), “Tembang Sunda Cianjuran” karya H.M. Yusuf Wiradiredja, dkk. Sedangkan sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara dan mendengarkan kaset album Regas karya Ubun Kubarsyah. Di bawah ini disajikan sumber data penelitian.

Tabel 1: Sumber Data

No	Judul RTSC	Pengarang	Sumber Data
1.	Asmarandana	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
2.	Babakti	Bakang Abubakar	Buku “Tembang Sunda Cianjuran”
3.	Balagenyat	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
4.	Bergola	N.N	Buku “Tembang Sunda Cianjuran”
5.	Cinta Waas	R.E. Suarakusumah	Buku “Tembang jeung Kawih”
6.	Dangdanggula	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
7.	Degung Kintel Bueuk	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
8.	Degung Pajajaran	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
9.	Goyong	N.N	Buku “Tembang Sunda Cianjuran”
10.	Jemplang Ceurik	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
11.	Jemplang Karaton	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
12.	Kapati-pati	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
13.	Kulu-kulu Barat	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
14.	Mangari	N.N	Buku “Tembang Sunda Cianjuran”
15.	Méga Beureum	Bakang Abubakar	Buku “Tembang jeung Kawih”
16.	Melang	Ganjar Kurnia	Kasét “Album Regas”
17.	Midangdam	Bakang Abubakar	Buku “Mengenal Tembang Sunda Cianjuran”
18.	Pamoyanan	R.A. Hanafiah	Wawancara
19.	Papatet	N.N	Wawancara
20.	Papatet	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
21.	Rumiang	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
22.	Silih Asih	Ganjar Kurnia	Kasét “Album Regas”
23.	Sinangling Degung	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
24.	Sinom Sétra	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
25.	Sinom Tegal	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
26.	Sumedangan	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”
27.	Taman Éndah	R.A. Hanafiah	Wawancara
28.	Téja Mantri	N.N	Wawancara
29.	Tepis Wiring	Bakang Abubakar	Buku “Tembang Sunda Cianjuran”
30.	Udan Mas	N.N	Buku “Tembang jeung Kawih”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Dinamik Lirik Tembang Sunda Cianjuran

Struktur dinamik lirik Tembang Sunda Cianjuran meliputi struktur fisik, struktur

batin, dan interpretasi isi. Struktur fisik terdiri dari *guru gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu* dan *imaji*. Sedangkan struktur batin terdiri dari téma, rasa, nada, dan amanat.

Struktur Fisik Lirik Tembang Sunda Cianjuran

Guru Gatra, Guru Wilangan dan Guru Lagu

Berdasarkan hasil penelitian, setiap lirik tembang memiliki *guru gatra*, *guru lagu* dan

guru wilangan yang berbeda. Hal ini dilihat dari konsistensi penggunaan aturan pupuh. Agar lebih terlihat bedanya, di bawah ini disajikan tabel *guru gatra*, *guru lagu* dan *guru wilangan*.

Tabel 2: Guru Gatra, Guru Wilangan, Guru Lagu, dan Bentuk Pupuh

No	Jenis RTSC	Judul RTSC	Jumlah Pada	Guru Gatra	Guru Wilangan dan Guru Lagu	Bentuk Pupuh
1	Papantunan	<i>Balagenyat</i>	2	6	8-eu, 8-eu, 8-é, 8-eu, 8-eu, 8-é 8-eu, 8-eu, 8-a, 8-eu, 8-eu, 8-a	Non Pupuh
		<i>Goyong</i>	1	9	10-i, 10-a, 8-é, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a.	Dangdanggula
		<i>Papatet A</i>	1	8	8-a, 8-o, 8-i, 8-eu, 8-a, 8-a, 8-u, 8-a	Non Pupuh
		<i>Papatet</i>	3	8	8-i, 8-eu, 8-u, 8-a, 8-i, 8-eu, 8-u, 8-a 8-u, 8-a, 8-a, 8-a, 8-i, 8-o, 8-a, 8-a 8-i, 8-a, 8-o, 8-o, 8-i, 8-eu, 8-a, 8-eu	Non Pupuh
		<i>Taman Éndah</i>	2	7	8-i, 8-a, 8-o, 8-a, 8-a, 8-u, 8-a 8-i, 8-a, 8-é, 8-a, 8-a, 8-u, 8-a	Asmarandana
		<i>Téja Mantri</i>	2	9	8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 8-i, 8-u, 8-a, 8-i, 12-a 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 8-i, 8-u, 8-a, 8-i, 12-a	Sinom
2	Jejemplangan	<i>Jemplang Ceurik</i>	1	6	8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i	Kinani
		<i>Jemplang Karaton</i>	1	6	8-i, 8-a, 8-o, 8-a, 8-u, 8-a	Non Pupuh
3	Dedegungan	<i>Degung Kintel Bueuk</i>	2	7	8-i, 8-a, 7-é, 8-a, 8-a, 12-u, 8-a 8-i, 8-a, 6-é, 8-a, 8-a, 12-u, 8-a	Asmarandana
		<i>Degung Pajajaran</i>	2	9	8-a, 10-a, 8-a, 8-a, 6-a, 6-a, 8-u, 12-a, 16-a. 8-eu, 8-a, 8-a, 8-a, 6-a, 6-a, 8-a, 12-é, 16-a.	Non Pupuh
		<i>Pamoyanan</i>	2	10	10-i, 10-a, 8-a, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 10-i, 7-a 8-i, 10-a, 8-é, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a	Dangdanggula
		<i>Sinangling Degung</i>	1	8	8-i, 8-i, 7-i, 8-i, 8-a, 8-a, 8-a, 9-a	Non Pupuh
		<i>Tepis Wiring</i>	2	10	10-i, 10-a, 8-o, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a 10-i, 10-a, 8-é, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a	Dangdanggula

No	Jenis RTSC	Judul RTSC	Jumlah Pada	Guru Gatra	Guru Wilangan dan Guru Lagu	Bentuk Pupuh
4	Rarancangan	<i>Asmarandana</i>	3	7	8-i, 8-a, 8-é, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a 8-i, 8-a, 8-é, 8-a, 8-a, 8-u, 8-a 8-i, 8-a, 8-é, 8-a, 8-a, 8-u, 8-a	Asmarandana
		<i>Cinta Waas</i>	3	7	8-i, 8-a, 8-é, 8-a, 8-a, 8-u, 8-a 8-i, 8-a, 8-é, 8-a, 8-a, 8-u, 8-a 8-i, 8-a, 8-é, 8-a, 8-a, 8-u, 8-a	Asmarandana
		<i>Dangdanggula</i>	1	10	10-i, 10-a, 8-a, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a	Dangdanggula
		<i>Kapati-pati</i>	2	9	8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 8-i, 8-u, 8-a, 8-i, 12-a 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 8-i, 8-u, 8-a, 8-i, 12-a	Sinom
		<i>Kulu-kulu Barat</i>	2	7	8-i, 8-a, 8-o, 8-a, 8-a, 8-u, 8-a 8-i, 8-a, 8-o, 8-a, 8-a, 8-u, 8-a	Asmarandana
		<i>Mangari</i>	1	10	10-i, 10-a, 8-o, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a	Dangdanggula
		<i>Midangdam</i>	2	9	10-i, 10-a, 8-o, 7-u, 9-i, 8-a, 6-u, 8-a, 8-a	Dangdanggula
				10	10-i, 10-a, 8-o, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a	
		<i>Rumiang</i>	3	7	8-i, 8-a, 8-é, 8-a, 8-a, 8-u, 8-a 8-i, 8-a, 8-o, 8-a, 8-a, 8-u, 8-a 8-i, 8-a, 8-é, 8-a, 8-a, 8-u, 8-a	Asmarandana
		<i>Sinom Sétra</i>	2	9	8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 8-i, 8-u, 8-a, 8-i, 12-a 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 8-i, 8-u, 8-a, 8-i, 12-a	Sinom
		<i>Sinom Tegal</i>	2	9	8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 8-i, 8-u, 8-a, 8-i, 12-a 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 8-i, 8-u, 8-a, 8-i, 12-a	Sinom
		<i>Sumedangan</i>	2	9	8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 8-i, 8-u, 8-a, 8-i, 12-a 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 8-i, 8-u, 8-a, 8-i, 12-a	Sinom
<i>Udan Mas</i>	3	6	8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-i, 8-i 8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i 8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i	Kinanti		
5	Kakawen	<i>Bergola</i>	1	10	10-i, 10-a, 8-é, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 13-i, 7-a	Dangdanggula
6	Panambih	<i>Babakti</i>	1	6	8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i	Kinanti
		<i>Méga Beureum</i>	2	11	10-i, 12-a, 8-i, 8-a, 8-u, 8-i, 8-a, 8-a, 8-i, 4-a, 8-a 10-i, 10-a, 8-é, 8-o, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 4-a, 8-a	Non Pupuh
7	Rambatan	<i>Melang</i>	1	11	2-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a, 8-a	Non Pupuh
		<i>Silih Asih</i>	1	8	8-i, 8-eu, 8-a, 8-e, 8-i, 8-o, 8-eu, 12-e	Non Pupuh

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa dari 30 tembang yang dianalisis, terdapat sembilan lirik tembang tidak berbentuk pupuh dan 21 tembang dalam bentuk pupuh. Lirik tembang non pupuh terdapat pada jenis *papantunan* sebanyak tiga lirik, *jejemplangan* satu lirik, *dedegungan* dua lirik, *wanda panambih* satu lirik, dan *rambatan* dua lirik.

Dalam lirik non pupuh terdapat banyak sekali lirik yang *guru lagu* (suara vokal di ahir kalimat) yang berakhiran *-eu*, sedangkan dalam aturan pupuh tidak ada *guru lagu -eu*. Hal ini karena tembang merupakan kesenian yang berasal dari Jawa, dan di dalam bahasa Jawa tidak memiliki vokal *-eu*.

Menurut Ischak (2006: 64) lirik dalam jenis *papantunan* pada mulanya tidak terikat oleh aturan pupuh, tetapi merupakan bentuk pantun yang *murwakanti*. Tapi berdasarkan penelitian, ditemukan tiga lirik dalam bentuk pupuh, yaitu lirik “Goyong” dalam pupuh Dangdanggula, “Taman éndah” dalam pupuh Asmarandana, dan “Téja Mantri” dalam pupuh Sinom. Sedangkan yang merupakan bentuk *sisindiran* yaitu lirik “Balagenyat” dan lirik “Papatet B”.

Begitu pula jenis *jejemplangan*, menurut Ischak (2006: 64) pada mulanya lirik dalam jenis ini tidak terikat oleh aturan pupuh tapi merupakan bentuk pantun yang *murwakanti*. Berdasarkan hasil penelitian, lirik dalam bentuk *jejemplangan* tidak ada yang berbentuk pantun, tapi terdiri dari bentuk pupuh dan non pupuh.

Jenis *dedegungan* menurut Ischak (2006: 65) memiliki lirik dalam bentuk pupuh, tapi berdasarkan hasil penelitian, tidak semua lirik berbentuk pupuh, karena terdapat tiga lirik dalam bentuk non pupuh. Lirik dalam bentuk non pupuh yaitu lirik “Degung Pajajaran” dan lirik “Sinangling Degung”.

Jenis tembang yang seluruhnya merupakan bentuk pupuh yaitu jenis rancangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ischak (2006: 65) yang menyatakan bahwa

jenis rancangan terikat oleh aturan pupuh dan lebih didominasi oleh pupuh sekar ageung yaitu pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula.

Menurut Ischak (2006: 66) jenis kakawen tidak terikat oleh aturan pupuh, tetapi berdasarkan hasil analisis, wanda kakawen yang ditemukan yaitu lirik “Bergola” terikat oleh aturan pupuh Dangdanggula.

Begitu juga jenis *panambih*, menurut Ischak (2006: 66) wanda *panambih* tidak terikat oleh aturan pupuh. Tapi berdasarkan hasil analisis, terdapat lirik yang terikat aturan pupuh, yaitu lirik “Babakti” dalam pupuh Kinanti.

Dari dua wanda *rambatan* yang dianalisis, keduanya tidak terikat oleh aturan pupuh. Hal ini sesuai dengan pendapat (Patria, 2012: 28) yang menyatakan bahwa lirik wanda *rambatan* tidak terikat oleh aturan pupuh.

Lirik-lirik dalam bentuk pupuh tidak semuanya sesuai dengan aturan pupuh, kebanyakan lirik berbeda dalam *guru wilangan* dan *guru lagu* antara *patokan pupuh* dan *guru lagu* di dalam lirik. Hal ini karena kebanyakan lirik lebih mengutamakan keestetisan bahasa dan *purwakanti*. Selain itu bentuk puisi klasik Sunda biasanya dalam satu kalimat terdiri dari delapan suku kata. Seperti dalam lirik “Téja Mantri” yang menggunakan pupuh Sinom. Dalam aturan pupuh Sinom, *guru wilangan* dan *guru lagu* dalam baris kelima seharusnya 7-i, tapi dalam lirik 8-i, begitu juga dalam baris ketujuh, seharusnya 7-a, sedangkan dalam lirik 8-a.

Imaji

Berdasarkan hasil analisis, imaji yang terdapat dalam lirik Tembang Sunda Cianjuran meliputi *imaji visual*, *imaji auditif*, dan *imaji taktil*. Secara umum imaji yang paling banyak ditemukan yaitu imaji taktil, karena dalam lirik Tembang Sunda Cianjuran kebanyakan mengungkapkan perasaan pengarangnya seperti rasa sedih, bingung, khawatir, dan sebagainya.

Struktur Batin Lirik Tembang Sunda Cianjuran

Berdasarkan hasil analisis, secara umum lirik Tembang Sunda Cianjuran bertemakan cinta, yaitu berkaitan dengan perasaan sakit hati karena cinta bertebuk sebelah tangan. Hal ini terlihat dari lirik “Asmarandana”, “Balagenyat”, “Degung Kintel Bueuk”, “Jemplang Ceurik”, “Jemplang Karaton”, “Kapati-pati”, “Kulu-kulu Barat”, “Méga Beureum”, “Rumiang” Silih Asih”, “Sinom Tegal”, “Sumedangan”, “Taman Éndah”, “Téja Mantri”, dan “Udan Mas”. Ada juga yang bertema cinta tanah air, seperti lirik “Goyong”. Sedangkan tema lainnya yaitu agama berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan terdapat pada lirik “Babakti”, “Mangari”, “Midangdam”, dan “Sinom Sétra”, begitu juga yang bertema keindahan alam seperti lirik “Papatet B”, “Degung Pajajaran” dan “Melang”. Sedangkan yang bertema sejarah yaitu lirik “Bergola”, “Papatet A”, “Pamoyanan” dan “Tepis Wiring”. Ada pula yang bertema kehidupan sosial seperti lirik “Dangdanggula” dan “Sinangling Degung”.

Berdasarkan hasil analisis, rasa yang paling banyak ditemukan yaitu rasa sedih. Rasa lainnya yang ditemukan yaitu rasa bangga, kagum, dan rasa berserah kepada Tuhan. Secara umum nada yang terdapat dalam lirik Tembang Sunda Cianjuran yaitu mengingatkan, mengajak agar selalu menyerahkan segala persoalan kepada Tuhan. Begitu pula amanatnya kebanyakan mengingatkan manusia agar selalu menyerahkan diri kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan dan tidak mudah putus asa serta berbuat baik terhadap sesama manusia.

Interpretasi Isi

Isi lirik Tembang Sunda Cianjuran secara umum yaitu mengani cinta, berkaitan dengan ungkapan perasaan tersakiti karena cinta bertebuk sebelah tangan, berpisah dengan orang yang dicintai, hal ini terdapat pada lirik “Asmarandana”, “Balagenyat”,

“Degung Kintel Bueuk”, “Jemplang Ceurik”, “Jemplang Karaton”, “Kapati-pati”, “Kulu-kulu Barat”, “Méga Beureum”, “Rumiang”, “Silih Asih”, “Sinom Tegal”, “Sumedangan”, “Taman Éndah”, “Téja Mantri”, dan “Udan Mas”. Lirik yang berisi cinta tanah air yaitu lirik “Goyong” Ada pula lirik yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan, hal ini terlihat dari lirik “Babakti”, “Mangari”, “Midangdam”, “Sinom Sétra”. Sedangkan lirik yang menunjukkan keindahan alam yaitu lirik “Papatet B”, “Degung Pajajaran”, dan “Melang”. Lirik Tembang Sunda Cianjuran juga ada yang membahas mengenai sejarah, yaitu lirik “Bergola”, “Papatet A”, “Pamoyanan” dan “Tepis Wiring”. Selain itu ada pula yang menunjukkan hubungan manusia dengan manusia lainnya seperti dalam lirik “Sinom Tegal” dan “Sinangling Degung”. Ada yang isinya berkaitan dengan keinginan manusia seperti dalam lirik “Dangdanggula”.

Nilai Etnopedagogik Lirik Tembang Sunda Cianjuran

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa lirik Tembang Sunda Cianjuran memiliki nilai etnopedagogik yang sangat tinggi hal ini sesuai dengan pendapat Suryalaga (dalam Sudaryat, 2010: 8-10) yang menyatakan bahwa kebudayaan Sunda memiliki nilai-nilai yang meliputi (1) Prilaku Nyunda Tri-silas; (2); Catur Jatidiri Insan; (3) Panca Rawayan (Gapura Panca Waluya); jeung (4) Moral Kemanusiaan.

Nilai etnopedagogik dalam lirik Tembang Sunda Cianjuran tersebut meliputi:

A. Prilaku Nyunda trisilas

- a) *Silih Asih*. Lirik Tembang yang mengandung silih asih yaitu lirik “Kulu-Kulu Barat”, “Méga Beureum”, “Silih Asih”, “Sumedangan”, jeung “Taman Éndah”.
- b) *Silih Asah*. Lirik Tembang yang mengandung nilai *silih asah* yaitu lirik “Babakti”, dan “Kulu-kulu Barat”.

- c) *Silih Asuh*. Lirik Tembang yang mengandung nilai *silih asuh* yaitu lirik “Goyong”, dan “Kulu-kulu Barat”.

B. Catur Jatidiri Insan

- a) *Pengkuh agamana*, terdapat pada lirik “*Asmarandana*”, “*Cinta Waas*”, “*Mangari*”, “*Méga Beureum*”, “*Midangdam*”, “*Rumiang*”, “*Sinom Sétra*”, dan “*Sumedangan*”.
- b) *Luhung élmuna*, terdapat pada lirik “*Pamoyanan*”.
- c) *Jembar budayana*, terdapat pada lirik “*Pamoyanan*” dan “*Tepis Wiring*”.
- d) *Rancagé gawéna*, terdapat pada lirik “*Balagenyat*”, dan “*Degung Pajajaran*”.

C. Gapura Pancawaluya

- a) *Cageur*, terdapat pada lirik “*Degung Pajajaran*” dan “*Sinangling Degung*”
- b) *Bageur*, terdapat pada lirik “*Babakti*”, “*Kulu-kulu Barat*”, dan “*Sumedangan*”.
- c) *Bener*, terdapat pada lirik “*Asmarandana*”, “*Babakti*”, “*Mangari*”, “*Méga Beureum*”, “*Midangdam*”, “*Rumiang*”, dan “*Sinom Sétra*”.
- d) *Pinter*, terdapat pada lirik “*Rumiang*” dan “*Sinom Sétra*”.
- e) *Singer*, terdapat pada lirik “*Degung Pajajaran*”.

D. Moral Kemanusiaan

- a) Moral manusia terhadap Tuhan, terdapat pada lirik “*Asmarandana*”, “*Cinta Waas*”, “*Mangari*”, “*Méga Beureum*”, “*Midangdam*”, “*Rumiang*”, “*Sinom Sétra*”, dan “*Sumedangan*”.
- b) Moral manusia sebagai pribadi, terdapat pada lirik “*Asmarandana*”, “*Cinta Waas*”, “*Jemplang Ceurik*”, “*Kapati-pati*”, “*Méga Beureum*”, “*Papatet B*”, dan “*Rumiang*”.
- c) Moral manusia dengan manusia lainnya, terdapat pada lirik “*Balagenyat*”, “*Cinta Waas*”, “*Degung Pajajaran*”, “*Jemplang*

Ceurik”, “*Jemplang Karaton*”, “*Kapati-pati*”, “*Kulu-kulu Barat*”, dan “*Taman Éndah*”.

- d) Moral manusia terhadap alam, terdapat pada lirik “*Asmarandana*”, “*Degung Kintel Bueuk*”, “*Degung Pajajaran*”, “*Goyong*”, “*Jemplang Ceurik*”, “*Kulu-kulu Barat*”, “*Melang*”, “*Papatet A*”, “*Papatet B*”, “*Sinom Tegal*”, “*Taman Éndah*”, “*Téja Mantri*”, dan “*Lirik Udan Mas*”
- e) Moral manusia terhadap waktu, terdapat pada lirik “*Cinta Waas*”, “*Degung Kintel Bueuk*”, “*Méga Beureum*”, “*Midangdam*”, “*Pamoyanan*”, “*Papatet A*”, “*Sinangling Degung*”, “*Sumedangan*”, dan “*Tepis Wiring*”.
- f) Moral manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup, terdapat pada lirik “*Dangdanggula*”, “*Kapati-pati*”, “*Sinom Sétra*” dan “*Sumedangan*”.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) lirik Tembang Sunda Cianjuran terdiri atas lirik yang berbentuk pupuh dan lirik yang tidak berbentuk pupuh. Imaji yang paling banyak ditemukan yaitu imaji taktil. Tema yang terdapat dalam lirik Tembang Sunda Cianjuran terdiri dari cinta, agama, sejarah, dan keindahan alam. Rasa yang terdapat dalam lirik Tembang Sunda Cianjuran didominasi oleh perasaan sedih. Nada yang terdapat dalam lirik Tembang Sunda Cianjuran yaitu mengingatkan. Amanat dari lirik Tembang Sunda Cianjuran secara umum mengingatkan manusia agar mengingat Tuhan dalam keadaan apapun, bersyukur terhadap segala yang diberikan Tuhan; (2) Isi lirik Tembang Sunda Cianjuran didominasi oleh ekspresi perasaan yang tersakiti karena perpisahan dan cinta bertepuk sebelah tangan, selain itu isi lirik Tembang Sunda Cianjuran juga menjelaskan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan dengan manusia lainnya; (3) Lirik Tembang Sunda Cianjuran mengandung

nilai etnopedagogi seperti Prilaku Nyunda Tri-silas, Catur Jatidiri Insan, Panca Rawayan (Gapura Panca Waluya), dan Moral Kemanusiaan.

PUSTAKA RUJUKAN

- Patria, D. (2012) *Tilikan Struktural jeung Semiotik kana Lirik Cianjuran Wanda Rambatan Sanggian Ubun Kubarsah pikeun Bahan Pangajaran Ngaregepkeun di SMA*. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI, Bandung.
- Ischak, A. (2006). *Mengenal Tembang Sunda Cianjuran*. Cianjur: Liebe Book Press dan Paguyuban Pasundan Cianjur.
- Ratna, N.K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.

Sudaryat. (2010). *Nilai-Nilai Budaya Sunda*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.

Sukmadinata, N.S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda SPs UPI yang telah membimbing penulis selama menyelesaikan pendidikan. Selain itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan untuk penyunting Jurnal Lokabasa atas dimuatnya tulisan ini.